Kandungan Al-Qur'an Secara Global dan Relevansinya Terhadap Resolusi Problematika Pendidikan Masa Kini

Salma Faizah Syahidah
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.
salmafaizahs.urms@gmail.com

Farkhan
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.
farkhan@staff.uinsaid.ac.id

Abstrak

Pendidikan modern menghadapi krisis multidimensional akibat dikotomi keilmuan antara sains dan agama, degradasi moral, pragmatisme pasar kerja, serta disorientasi nilai di era digital dan kecerdasan buatan. Situasi ini menuntut kerangka epistemologis dan aksiologis untuk mengembalikan hakikat pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia secara utuh. Penelitian ini bertujuan menganalisis pokok kandungan Al-Qur'an secara global, memetakan urgensi integrasi nilai wahyu dalam pendidikan kontemporer, serta merumuskan relevansinya sebagai resolusi strategis atas problematika pendidikan masa kini.Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan (library research). Data primer bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an terkait prinsip dasar Islam dan konsep pendidikan (tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib). Data sekunder mencakup kitab Ulumul Qur'an, tafsir tematik (tafsir maudhu'i), buku filsafat pendidikan Islam, serta artikel jurnal terakreditasi nasional dan internasional dalam sepuluh tahun terakhir. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis) melalui reduksi data, kategorisasi tematik, analisis komparatif, penyajian matriks konseptual, serta penarikan kesimpulan deduktif-induktif.Hasil penelitian menunjukkan bahwa kandungan global Al-Qur'an terangkum dalam lima pilar terintegrasi: akidah, ibadah, akhlak, hukum atau syariah, serta kisah umat terdahulu (qashash) dan isyarat ilmu pengetahuan (ayat kauniyah). Kelima pilar ini menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara holistik. Integrasinya dalam pendidikan relevan untuk menjembatani dikotomi keilmuan, menjaga integritas akademik di era kecerdasan buatan lewat kesadaran muraqabah, mengarahkan pendidikan pada pembentukan insan kamil, serta melahirkan generasi yang unggul intelektual, spiritual, dan etis.

Kata Kunci: Kandungan Al-Qur'an; Pendidikan Islam; Problematika Pendidikan; Integrasi Keilmuan; Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen fundamental dalam membangun peradaban manusia, mewariskan nilai-nilai luhur lintas generasi, sekaligus membentuk kualitas sumber daya manusia yang unggul dan bermartabat. Secara filosofis, pendidikan tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis (*transfer of knowledge*), tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai moral, etika, dan spiritual (*transfer of values*) agar peserta didik mampu memahami hakikat serta tujuan eksistensial kehidupannya (Suharto, 2022). Namun, dinamika perkembangan pendidikan di era kontemporer tidak terlepas dari berbagai problematika struktural maupun kultural yang kompleks dan mengancam esensi kemanusiaan itu sendiri. Arus globalisasi, revolusi industri berbasis siber-fisik, serta penetrasi masif kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) telah membawa perubahan radikal terhadap pola belajar, interaksi sosial, otoritas keilmuan, dan orientasi hidup generasi muda (Nata, 2021; Floridi &

Cowls, 2022). Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi membuka akses pengetahuan secara luas, cepat, dan melampaui batas geografis; namun di sisi lain, percepatan tersebut melahirkan krisis identitas, dekadensi moral, pragmatisme akademik, hingga sekularisasi ilmu pengetahuan yang memisahkan dimensi intelektual dari nilai-nilai transendental (Nasr, 2019).

Salah satu akar persoalan paling mendasar dalam dunia pendidikan modern adalah menguatnya dikotomi keilmuan antara ilmu-ilmu umum (sains, teknologi, dan sosial-humaniora) dengan ilmu-ilmu agama. Warisan epistemologi positivistik-sekuler yang memandang ilmu pengetahuan sebagai entitas bebas nilai (*value-free*) telah meminggirkan dimensi spiritualitas dari ruang-ruang akademik (Al-Attas, 2019). Dikotomi ini melahirkan paradoks pendidikan yang serius: lembaga pendidikan berhasil mencetak lulusan yang cakap secara kognitif, analitis, dan teknis, tetapi sering kali rapuh secara spiritual, miskin empati sosial, dan rentan mengalami disorientasi etis ketika berhadapan dengan kompleksitas kehidupan (Azra, 2020). Gejala krisis tersebut tampak nyata dalam keseharian dunia pendidikan masa kini, mulai dari maraknya perundungan fisik maupun perundungan siber (*cyberbullying*) di lingkungan sekolah, meningkatnya angka ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme berbasis kecerdasan buatan generatif, penyalahgunaan gawai dan media sosial, lunturnya adab peserta didik terhadap pendidik, hingga meningkatnya kerentanan kesehatan mental remaja akibat tekanan kompetisi materialistik (Mulyasa, 2022; Lickona, 2018).

Fenomena multidimensional tersebut mengindikasikan bahwa paradigma pendidikan modern yang terlalu menekankan capaian kognitif-kuantitatif dan orientasi pasar kerja belum mampu menjawab kebutuhan hakiki manusia (Tilaar, 2019). Ketika pendidikan direduksi semata-mata menjadi pabrik pencetak tenaga kerja industri (*homo economicus*), dimensi kemanusiaan peserta didik mengalami alienasi dari jati dirinya sebagai makhluk berketuhanan (*homo religiosus*) sekaligus makhluk bermoral (*homo ethicus*). Dalam situasi krisis seperti ini, dunia pendidikan membutuhkan rujukan epistemologis dan aksiologis yang kokoh, komprehensif, serta mampu mengintegrasikan kecerdasan intelektual *(IQ)*, kecerdasan emosional *(EQ)*, dan kecerdasan spiritual *(SQ)* secara harmonis dan seimbang (Zohar & Marshall, 2018; Daradjat, 2019).

Dalam khazanah pemikiran dan peradaban Islam, Al-Qur'an hadir bukan sekadar sebagai kitab suci yang memuat aturan ritual peribadatan semata, melainkan sebagai sumber inspirasi epistemologis, kompas moral, dan petunjuk hidup (*hudan li al-nas*) yang bersifat universal serta melampaui batas ruang dan waktu (Shihab, 2020). Para ulama *Ulumul Qur'an* dan pemikir pendidikan Islam merumuskan bahwa meskipun Al-Qur'an terdiri atas 30 juz, 114 surah, dan lebih dari enam ribu ayat dengan gaya bahasa yang beragam, keseluruhan pesan Al-Qur'an terhimpun secara sistematis dalam lima pokok kandungan global, yakni akidah (keimanan), ibadah (pengabdian), akhlak (etika dan budi pekerti), hukum atau syariah (pranata sosial dan keadilan), serta kisah-kisah umat terdahulu (*qashash*) beserta isyarat-isyarat ilmu pengetahuan (*ayat kauniyah*) (Al-Qattan, 2018; Darraz, 2017; As-Suyuthi, 2018). Pemahaman yang utuh terhadap kandungan Al-Qur'an secara global memungkinkan para pendidik, akademisi, dan perancang kurikulum untuk menangkap visi besar pendidikan Islam yang memanusiakan manusia (*humanisasi*) sekaligus mengarahkan potensi akal dan hati menuju kemaslahatan peradaban.

Tinjauan terhadap literatur ilmiah dalam satu dekade terakhir memperlihatkan perhatian yang luas dari para sarjana dan praktisi pendidikan terhadap relevansi nilai-nilai Al-Qur'an dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Secara sistematis, peta kajian terdahulu dapat diklasifikasikan ke dalam tiga klaster utama. Klaster pertama berfokus pada rekonstruksi epistemologi dan paradigma integrasi keilmuan berbasis wahyu. Penelitian Sari et al. (2024) serta Amin Abdullah (2020) menegaskan bahwa paradigma integrasi-interkoneksi antara ayat-ayat *qauliyah* (teks wahyu) dan ayat-ayat *kauniyah* (fenomena alam dan sains) merupakan jalan keluar strategis untuk mengakhiri dikotomi keilmuan di lembaga pendidikan Islam. Sejalan dengan gagasan tersebut, Farkhan (2022) menekankan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer harus menjadikan nilai-nilai Qur'ani sebagai ruh penggerak seluruh mata pelajaran,

sehingga ilmu pengetahuan umum tidak tercerabut dari akar tauhid. Namun demikian, kajian-kajian dalam klaster ini umumnya masih memusatkan perhatian pada tataran kebijakan kelembagaan di perguruan tinggi dan belum memetakan secara terperinci keterkaitan fungsional kelima pilar kandungan global Al-Qur'an terhadap spektrum problematika pendidikan secara menyeluruh.

Klaster kedua menyoroti penguatan pendidikan karakter, moderasi, dan etika peserta didik berbasis tematik ayat atau surah tertentu dalam Al-Qur'an. Studi Rahman dan Hidayat (2023) menganalisis konsep pendidikan karakter dalam QS. Luqman ayat 13–19 sebagai respons terhadap kenakalan remaja dan krisis keteladanan di era disrupsi. Demikian pula penelitian Fauzi dan Rohman (2023) yang menggali nilai-nilai moderasi beragama dan toleransi dalam Al-Qur'an untuk meredam radikalisme serta intoleransi di kalangan pelajar milenial dan generasi Z. Sementara itu, Nurlaila et al. (2024) mengkaji internalisasi konsep *ta'dib* Al-Attas berbasis nilai Qur'ani dalam membentuk etika digital siswa sekolah menengah. Meskipun memberikan kontribusi signifikan bagi penguatan pendidikan karakter, klaster penelitian ini umumnya masih bersifat parsial karena hanya menyoroti satu dimensi kandungan Al-Qur'an—seperti aspek akhlak atau kisah Luqman—tanpa mengaitkannya sebagai satu kesatuan arsitektur sistem nilai yang mencakup akidah, ibadah, syariah, dan isyarat ilmiah secara simultan.

Klaster ketiga membahas inovasi pedagogis dan pemanfaatan isyarat sains dalam Al-Qur'an (*tafsir 'ilmi*) serta narasi historis untuk mendorong literasi ilmiah dan daya nalar kritis peserta didik. Penelitian Hidayati dan Prakoso (2023) menunjukkan bahwa pengintegrasian ayat-ayat *kauniyah* dalam pembelajaran sains mampu meningkatkan motivasi belajar sekaligus kesadaran ekologis siswa. Sejalan dengan temuan tersebut, Ridwan et al. (2024) mengungkap bahwa metode kisah Qur'ani (*qashash*) efektif membangun kemampuan berpikir reflektif dan empati sosial peserta didik apabila dikemas dengan pendekatan dialogis. Selain itu, penelitian Mustofa dan Rahmawati (2023) memperlihatkan bahwa integrasi nilai tauhid dan etika ilmiah dalam pembelajaran berbasis riset mampu menekan kecenderungan plagiarisme di kalangan mahasiswa.

Berdasarkan pemetaan literatur di atas, terlihat adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) yang krusial. Sebagian besar kajian terdahulu masih membedah nilai-nilai Al-Qur'an secara terfragmentasi—memisahkan kajian tauhid, kajian pendidikan akhlak, kajian hukum Islam, dan kajian ayat-ayat sains ke dalam kompartemen yang berdiri sendiri. Padahal, kekuatan transformatif Al-Qur'an dalam membangun peradaban justru terletak pada keterpaduan organik di antara kelima pilar kandungan globalnya. Belum banyak kajian yang secara sistematis mensintesiskan kelima pilar kandungan Al-Qur'an secara global sebagai satu kerangka konseptual yang utuh, lalu memetakannya secara langsung untuk merespons empat krisis utama pendidikan masa kini (dikotomi ilmu, degradasi moral, pragmatisme ekonomi, dan krisis integritas di era kecerdasan buatan).

Penelitian ini memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mendesak apabila dikaitkan dengan realitas dan tantangan pendidikan masa kini karena empat alasan fundamental. Pertama, urgensi epistemologis di tengah ledakan informasi dan kecerdasan buatan. Peserta didik masa kini tumbuh dalam ekosistem digital yang membanjiri mereka dengan informasi instan, algoritma media sosial, serta perangkat kecerdasan buatan generatif. Tanpa fondasi epistemologis yang bersumber dari wahyu, pendidikan berisiko melahirkan generasi yang terampil mengoperasikan teknologi tetapi kehilangan kemampuan membedakan kebenaran hakiki (*al-haq*) dari kebatilan, serta mudah terjebak dalam plagiarisme dan kemalasan intelektual (Floridi & Cowls, 2022; Mulyasa, 2022). Kajian terhadap kandungan global Al-Qur'an memberikan kompas epistemologis bahwa setiap aktivitas membaca, meneliti, dan mengembangkan ilmu (*iqra'*) harus senantiasa bertumpu pada kesadaran ketuhanan (*bismi rabbika*).

Kedua, urgensi aksiologis dan moral di tengah krisis karakter generasi muda. Berbagai temuan empiris di dunia pendidikan menunjukkan meningkatnya kerentanan moral peserta didik, mulai dari perundungan verbal dan siber, hilangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, hingga menipisnya kepekaan sosial (Lickona, 2018; Rahman & Hidayat, 2023). Pendekatan pendidikan karakter yang hanya mengandalkan regulasi

administratif dan sanksi eksternal terbukti tidak memadai tanpa sentuhan spiritualitas. Kandungan global Al-Qur'an memadukan akidah, ibadah, dan akhlak sebagai mekanisme kontrol internal (*muraqabah*), sehingga integritas moral tumbuh secara autentik dari kesadaran beriman, bukan sekadar kepatuhan formal terhadap tata tertib sekolah.

Ketiga, urgensi teleologis untuk meluruskan disorientasi tujuan pendidikan. Pendidikan kontemporer sering kali terjebak pada paradigma neoliberalisme yang mengukur keberhasilan pendidikan semata-mata dari serapan pasar kerja dan capaian ekonomi materialistik (Tilaar, 2019). Kandungan global Al-Qur'an mengembalikan tujuan pendidikan pada misi penciptaan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullah*) sekaligus pemakmur bumi (*khalifah fi al-ardh*), sehingga kompetensi profesional peserta didik selalu diabdikan untuk menegakkan keadilan dan kemaslahatan umat manusia.

Keempat, urgensi kurikuler dan pedagogis bagi para pendidik dan pengembang kurikulum. Di tengah tuntutan transformasi kurikulum modern yang menekankan pembelajaran mendalam (*deep learning*) dan penguatan profil lulusan berkarakter, para pendidik membutuhkan kerangka konseptual yang operasional untuk mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam seluruh rumpun mata pelajaran secara natural, substansial, dan tidak artifisial (Farkhan, 2022).

Berdasarkan latar belakang, kajian literatur, dan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam lima pilar kandungan Al-Qur'an secara global, memetakan akar problematika pendidikan masa kini, serta merumuskan model relevansi dan operasionalisasi kandungan global Al-Qur'an sebagai resolusi strategis bagi rekonstruksi tujuan, kurikulum, dan praksis pendidikan kontemporer.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna mendalam, konstruksi konsep filosofis, serta penafsiran nilai-nilai normatif yang terkandung dalam teks Al-Qur'an untuk kemudian dikontekstualisasikan secara kritis dengan realitas problematika pendidikan masa kini (Creswell & Creswell, 2018). Studi kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, pembacaan kritis, pencatatan sistematis, serta pengolahan bahan penelitian dari berbagai literatur otoritatif tanpa memerlukan riset lapangan secara langsung (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri atas teks Al-Qur'an al-Karim, khususnya ayat-ayat kunci yang merepresentasikan lima pokok kandungan global Al-Qur'an serta konsep-konsep dasar pendidikan Islam seperti *tarbiyah* (pengasuhan dan pengembangan potensi fitrah), *ta'lim* (pengajaran dan transfer ilmu pengetahuan), dan *ta'dib* (penanaman adab dan peradaban). Sementara itu, sumber data sekunder mencakup kitab-kitab induk *Ulumul Qur'an* dan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) antara lain karya Manna' Khalil Al-Qattan, Muhammad Abdullah Darraz, Jalaluddin As-Suyuthi, dan M. Quraish Shihab serta buku-buku filsafat pendidikan Islam, laporan kajian kebijakan pendidikan, dan artikel jurnal ilmiah terakreditasi nasional maupun internasional yang dipublikasikan dalam sepuluh tahun terakhir.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi (*documentary research*) dengan tahapan penelusuran literatur melalui basis data akademik bereputasi, seleksi sumber berdasarkan kredibilitas keilmuan dan relevansi tematik, serta klasifikasi kutipan dan gagasan pokok ke dalam instrumen pencatatan tematik. Selanjutnya, data yang telah dihimpun dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) sebagaimana dirumuskan oleh Krippendorff (2019), yang dilaksanakan melalui empat tahapan sistematis dan berkesinambungan:

1. Reduksi dan Kategorisasi Data (*Data Reduction and Categorization*)

   Memilah ayat-ayat Al-Qur'an dan pandangan para ahli berdasarkan kategori lima pilar kandungan global Al-Qur'an (akidah, ibadah, akhlak, hukum/syariah, dan *qashash*/isyarat

ilmiah) serta kategori akar problematika pendidikan kontemporer.

2. Analisis Tematik-Komparatif (*Thematic-Comparative Analysis*)
   Menelaah keterkaitan logis, epistemologis, dan aksiologis antara prinsip-prinsip wahyu dengan krisis pendidikan modern melalui pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*).
3. Penyajian Data (*Data Display*)
   Menyusun hasil sintesis ke dalam matriks konseptual dan uraian naratif-analitis yang terstruktur sehingga mudah dipahami implikasi teoretis maupun praksisnya.
4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)
   Merumuskan proposisi teoretis dan kerangka resolusi pendidikan masa kini secara deduktif-induktif.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber literature dengan membandingkan pandangan ulama tafsir klasik dan pemikir pendidikan Islam kontemporer serta melakukan ketekunan pengamatan teks dan pemeriksaan sejawat (*peer debriefing*) guna memastikan akurasi interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelusuran dan analisis mendalam terhadap literatur *Ulumul Qur'an* dan tafsir tematik menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur pesan yang sangat teratur, koheren, dan sistematis meskipun ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih dua puluh tiga tahun sesuai konteks peristiwa (*asbab al-nuzul*). Para ulama tafsir menegaskan bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an secara global terhimpun dalam lima pilar utama yang membentuk satu ekosistem nilai yang utuh dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Al-Qattan, 2018; Darraz, 2017; Shihab, 2020).

1. Kandungan Akidah (Keimanan dan Pandangan Hidup Tauhid)

Akidah merupakan fondasi ontologis dan epistemologis seluruh ajaran Al-Qur'an. Pokok kandungan akidah berpusat pada prinsip tauhid, yakni keyakinan yang kokoh akan keesaan Allah SWT sebagai Pencipta (*Al-Khaliq*), Pemelihara (*Al-Rabb*), dan Tujuan akhir seluruh eksistensi, sebagaimana ditegaskan secara lugas dalam QS. Al-Ikhlas [112]: 1–4 dan ayat kursi dalam QS. Al-Baqarah [2]: 255. Selain mengesakan Allah, kandungan akidah mencakup keimanan kepada malaikat, kitab-kitab suci, para rasul, hari akhir, serta qada dan qadar (QS. Al-Baqarah [2]: 285). Dalam perspektif filsafat pendidikan, akidah berfungsi membangun pandangan hidup (*worldview*) yang membebaskan akal dan jiwa manusia dari penghambaan terhadap materi, kekuasaan, maupun mitos-mitos irasional, sekaligus menanamkan kesadaran eksistensial bahwa setiap aktivitas intelektual merupakan bagian dari pertanggungjawaban di hadapan Tuhan (Al-Attas, 2019; Suharto, 2022).

2. Kandungan Ibadah (Pengabdian dan Pembinaan Spiritualitas)

Ibadah merupakan manifestasi praktis dan ritual dari keyakinan akidah. Al-Qur'an menegaskan bahwa tujuan hakiki penciptaan jin dan manusia adalah untuk beribadah dan mengabdi kepada Allah SWT (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56). Secara global, kandungan ibadah dalam Al-Qur'an terbagi menjadi dua dimensi yang saling melengkapi: pertama, ibadah *mahdhah* yang tata caranya telah ditetapkan secara baku oleh syariat, seperti salat, puasa, zakat, dan haji (QS. Al-Baqarah [2]: 43, 183; QS. Ali 'Imran [3]: 97); kedua, ibadah *ghairu mahdhah* yang mencakup segala aktivitas positif manusia termasuk menuntut ilmu, mengajar, meneliti, dan berkarya yang diniatkan ikhlas untuk mencari rida Allah dan memberi manfaat luas bagi sesama (QS. Al-An'am [6]: 162). Ibadah dalam Al-Qur'an selalu dikaitkan dengan efek transformatif pada perilaku sosial, seperti salat yang mencegah perbuatan keji dan mungkar (QS. Al-'Ankabut [29]: 45) serta zakat yang menyucikan jiwa dari sifat kikir dan mengurangi kesenjangan sosial (QS. At-Taubah [9]: 103).

3. Kandungan Akhlak (Etika, Moralitas, dan Adab)

Akhlak menempati posisi sentral sebagai buah dari keimanan yang benar dan ibadah yang khusyuk. Al-Qur'an memuji keluhuran budi pekerti Nabi Muhammad SAW sebagai teladan paripurna (*uswah hasanah*) bagi seluruh umat manusia (QS. Al-Qalam [68]: 4; QS. Al-Ahzab [33]: 21). Secara garis besar,

kandungan akhlak dalam Al-Qur'an mengatur tiga relasi moral secara harmonis dan berimbang: akhlak kepada Allah SWT (syukur, sabar, tawakal, ikhlas), akhlak kepada sesama manusia (kejujuran, keadilan, kasih sayang, pemaaf, penghormatan kepada orang tua dan guru, serta larangan merendahkan sesama sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Hujurat [49]: 11–13), serta akhlak terhadap alam semesta dengan larangan keras berbuat kerusakan di muka bumi (QS. Al-A'raf [7]: 56; QS. An-Nahl [16]: 90).

4. Kandungan Hukum atau Syariah (Muamalah dan Pranata Keadilan Sosial)

Al-Qur'an memuat prinsip-prinsip hukum dan aturan kemasyarakatan yang bertujuan mewujudkan keadilan (*al-'adalah*), ketertiban sosial, serta kemaslahatan umum (*maslahah 'ammah*). Kandungan hukum ini meliputi hukum keluarga (*ahwal syakhshiyah*), hukum ekonomi dan transaksi keuangan yang bersih dari praktik riba dan kecurangan (QS. Al-Baqarah [2]: 275; QS. An-Nisa [4]: 29), hukum pidana dan peradilan yang menegakkan keadilan secara objektif tanpa pandang bulu (QS. An-Nisa [4]: 58; QS. Al-Ma'idah [5]: 8), serta prinsip tata kelola sosial berbasis musyawarah (*syura*) (QS. Asy-Syura [42]: 38). Karakteristik hukum dalam Al-Qur'an bersifat elastis, humanis, dan berorientasi pada tujuan perlindungan kemaslahatan (*maqashid al-syari'ah*), yakni menjaga agama (*hifzh al-din*), jiwa (*hifzh al-nafs*), akal (*hifzh al-'aql*), keturunan (*hifzh al-nasl*), dan harta benda (*hifzh al-mal*).

5. Kandungan Kisah-Kisah Umat Terdahulu (*Qashash*) dan Isyarat Ilmu Pengetahuan (*Ayat Kauniyah*)

Sekitar sepertiga bagian Al-Qur'an berisi kisah-kisah para nabi, tokoh-tokoh saleh, maupun kaum yang mengalami kehancuran akibat kesombongan moral dan intelektual mereka. Al-Qur'an menegaskan bahwa kisah-kisah tersebut bukan sekadar hiburan sastra, melainkan sarana pembelajaran reflektif (*'ibrah*) bagi orang-orang yang berakal mengenai hukum sejarah (*sunnatullah*) (QS. Yusuf [12]: 111; QS. Hud [11]: 120). Bersamaan dengan itu, Al-Qur'an memuat lebih dari tujuh ratus ayat *kauniyah* yang berbicara tentang fenomena penciptaan langit dan bumi, pergantian siang dan malam, siklus hidrologi, embriologi manusia, hingga keteraturan kosmos (QS. Ali 'Imran [3]: 190–191; QS. Al-Mu'minun [23]: 12–14). Ayat-ayat ini mendorong manusia untuk menggunakan pancaindra dan akal budinya secara kritis guna mengembangkan sains dan teknologi yang bertanggung jawab bagi kemanusiaan.

Keterkaitan fungsional antara kelima pilar kandungan global Al-Qur'an, landasan normatifnya dalam teks wahyu, problematika pendidikan masa kini yang dijawab, serta implikasi strategis dan praksisnya dalam penyelenggaraan pendidikan dapat dipetakan secara sistematis ke dalam lima dimensi integrasi berikut.

Pertama, pada pilar akidah (tauhid) yang berlandaskan pada QS. Al-Ikhlas [112]: 1–4, QS. Al-Baqarah [2]: 255 dan 284, serta QS. Al-'Alaq [96]: 1, kandungan Al-Qur'an secara langsung menjawab problematika disorientasi tujuan pendidikan yang terjebak pada pragmatisme materialistik sekaligus mengatasi sekularisasi ilmu pengetahuan. Secara strategis dan praksis dalam dunia pendidikan, pilar akidah mengarahkan seluruh proses pencarian dan pengembangan ilmu pengetahuan sebagai bagian dari ibadah serta bentuk pengabdian kepada Allah SWT. Dengan demikian, visi kelembagaan dan tujuan pembelajaran dikembalikan pada misi utama membentuk manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang memiliki kesadaran ketuhanan dalam setiap aktivitas intelektualnya.

Kedua, pada pilar ibadah (pengabdian) yang bertumpu pada QS. Adz-Dzariyat [51]: 56, QS. Al-'Ankabut [29]: 45, dan QS. At-Taubah [9]: 103, kandungan Al-Qur'an memberikan solusi terhadap problematika lemahnya disiplin diri peserta didik, rendahnya etos belajar, menguatnya sikap individualisme, serta meningkatnya kerentanan krisis kesehatan mental di kalangan pelajar. Implikasi praksis dari pilar ini dalam praksis pendidikan diwujudkan melalui pembiasaan budaya disiplin waktu, penguatan ketenangan spiritual dan ketahanan mental melalui praktik ibadah yang bermakna, serta pengembangan model pembelajaran berbasis pelayanan sosial (*service learning*) yang menumbuhkan empati dan kepedulian terhadap sesama.

Ketiga, pada pilar akhlak (etika dan adab) yang merujuk pada QS. Al-Qalam [68]: 4, QS. Al-Hujurat [49]: 11–13, dan QS. Luqman [31]: 13–19, kandungan Al-Qur'an merespons krisis degradasi

moral, maraknya perundungan fisik maupun perundungan siber (*bullying* dan *cyberbullying*), krisis keteladanan, serta dekadensi adab peserta didik terhadap pendidik dan sesama. Penerapan praksisnya dalam sistem pendidikan menuntut penguatan pendidikan karakter yang bertumpu pada keteladanan nyata dari pendidik (*uswah hasanah*), penguatan literasi etika digital agar peserta didik bijak dalam berinteraksi di ruang siber, serta pembudayaan prinsip mendahulukan adab sebelum penguasaan ilmu pengetahuan.

Keempat, pada pilar hukum atau syariah (muamalah) yang berlandaskan pada QS. An-Nisa [4]: 58, QS. Al-Ma'idah [5]: 8, dan QS. Asy-Syura [42]: 38, kandungan Al-Qur'an menjawab persoalan ketidakadilan akses pendidikan, kultur relasi yang otoriter, serta maraknya ketidakjujuran akademik seperti plagiarisme di era digital. Dalam tataran praksis pendidikan, prinsip-prinsip syariah dan muamalah dioperasionalisasikan melalui penegakan tata kelola lembaga pendidikan yang adil, demokratis berbasis musyawarah (*syura*), transparan, serta pembangunan budaya integritas dan sistem anti-plagiarisme akademik yang kokoh di seluruh jenjang pendidikan.

Kelima, pada pilar kisah-kisah umat terdahulu (*qashash*) dan isyarat ilmu pengetahuan (*ayat kauniyah*) yang berlandaskan pada QS. Yusuf [12]: 111, QS. Ali 'Imran [3]: 190–191, dan QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, kandungan Al-Qur'an memecahkan problematika dikotomi antara sains dan agama, pola pembelajaran hafalan yang bersifat mekanis, serta rendahnya daya nalar kritis peserta didik. Implikasi strategis dan praksisnya dalam pembelajaran diwujudkan melalui penerapan paradigma integrasi-interkoneksi antara sains modern dan nilai-nilai wahyu, penguatan model pembelajaran berbasis riset (*research-based learning*), serta pengembangan pedagogi reflektif-dialogis yang melatih peserta didik memetik pelajaran (*'ibrah*) dan berpikir kritis.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa kelima pilar kandungan global Al-Qur'an memiliki koherensi internal yang luar biasa kuat ketika diproyeksikan sebagai kerangka resolusi bagi problematika pendidikan masa kini. Apabila dicermati secara mendalam, krisis pendidikan kontemporer pada hakikatnya berakar pada terputusnya hubungan antara dimensi transendental (ketuhanan), dimensi rasional (keilmuan), dan dimensi moral-sosial (kemanusiaan) (Al-Attas, 2019; Nasr, 2019). Kandungan global Al-Qur'an menyambungkan kembali ketiga dimensi yang terfragmentasi tersebut melalui empat mekanisme transformatif berikut.

1. Resolusi terhadap Dikotomi dan Sekularisasi Keilmuan melalui Paradigma Tauhid dan Ayat *Kauniyah*.

Dalam tradisi epistemologi Barat modern, sains dipisahkan secara diametral dari agama karena wahyu dianggap berada di luar jangkauan verifikasi empiris. Pemisahan ini berdampak langsung pada desain kurikulum pendidikan yang mengkotak-kotakkan mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama secara kaku (Suharto, 2022). Padahal, kandungan global Al-Qur'an memadukan pilar akidah dan ayat-ayat *kauniyah* dalam satu tarikan napas. Wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, yakni QS. Al-'Alaq [96]: 1–5, memerintahkan aktivitas membaca, menelaah, dan meneliti (*iqra'*) yang harus senantiasa dikaitkan dengan nama Tuhan Yang Maha Menciptakan (*bismi rabbika alladzi khalaq*). Dalam pandangan Al-Qur'an, ayat-ayat *qauliyah* (wahyu tertulis) dan ayat-ayat *kauniyah* (hukum-hukum alam semesta) berasal dari sumber ontologis yang tunggal, yaitu Allah SWT, sehingga keduanya tidak mungkin saling bertentangan, melainkan saling menjelaskan dan melengkapi (Shihab, 2020; Abdullah, 2020).

Implikasi pedagogis dari sintesis ini sangat signifikan bagi pendidikan masa kini. Pembelajaran sains, matematika, teknologi informasi, dan ilmu sosial tidak lagi diajarkan secara kering dan mekanis, melainkan diintegrasikan dengan kesadaran spiritual akan kebesaran Sang Pencipta (Sari et al., 2024). Ketika peserta didik mempelajari hukum fisika, biologi sel, atau kecerdasan buatan, mereka tidak hanya diajak memahami mekanisme kerja fenomena tersebut secara empiris, tetapi juga diajak bertafakur (*ulul albab*, QS. Ali 'Imran [3]: 190–191) sehingga ilmu pengetahuan yang dikuasai melahirkan kerendahan hati intelektual dan tanggung jawab ekologis, bukan kesombongan yang merusak peradaban.

2. Resolusi terhadap Degradasi Moral dan Krisis Integritas Akademik di Era Digital melalui Sinergi Akidah, Ibadah, dan Akhlak.

Era digital dan kemunculan teknologi kecerdasan buatan generatif menghadirkan tantangan etika yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam sejarah pendidikan. Kemudahan menyalin informasi, memanipulasi data, hingga menyebarkan ujaran kebencian di ruang siber menuntut ketahanan moral internal yang tangguh pada diri peserta didik (Floridi & Cowls, 2022; Mulyasa, 2022). Pengawasan eksternal melalui aturan sekolah atau perangkat lunak pendeteksi plagiarisme semata tidak akan pernah cukup apabila tidak ditopang oleh kesadaran moral dari dalam diri individu.

Kandungan global Al-Qur'an menjawab tantangan ini melalui sinergi antara akidah, ibadah, dan akhlak yang melahirkan kesadaran *muraqabah* yakni keyakinan mendalam bahwa Allah SWT senantiasa melihat, mendengar, dan mengetahui setiap gerak-gerik manusia, bahkan hal-hal yang tersembunyi di dalam hati (QS. Al-Baqarah [2]: 284; QS. Al-Mujadilah [58]: 7). Peserta didik yang menghayati prinsip tauhid dan menjalankan ibadah secara bermakna akan memiliki integritas diri yang kokoh (Mustofa & Rahmawati, 2023). Nilai-nilai akhlak Qur'ani seperti kejujuran (*al-shidq*), amanah, dan larangan saling mencela atau menyebarkan berita bohong (*tabayyun*, QS. Al-Hujurat [49]: 6, 11) menjadi benteng etik yang sangat relevan dalam literasi digital masa kini (Nurlaila et al., 2024). Dengan demikian, pendidikan karakter tidak berhenti pada hafalan definisi nilai kebaikan, melainkan terinternalisasi menjadi adab yang hidup dalam perilaku nyata maupun interaksi di ruang siber.

3. Resolusi terhadap Pragmatisme Tujuan Pendidikan melalui Rekonstruksi Teleologis Berbasis Syariah dan *Insan Kamil.*

Pendidikan modern sering mengalami penyempitan makna akibat tekanan industrialisasi dan pasar bebas, di mana keberhasilan lembaga pendidikan diukur semata-mata dari angka kelulusan ujian standar dan kesiapan lulusan memasuki dunia kerja (Tilaar, 2019). Orientasi pragmatis-materialistik ini berisiko melahirkan generasi yang individualistis dan apatis terhadap persoalan keadilan sosial. Kandungan global Al-Qur'an pada pilar ibadah dan hukum/syariah meluruskan kembali teleologi pendidikan tersebut. Al-Qur'an menegaskan bahwa keunggulan manusia tidak diukur dari akumulasi kekayaan atau status material, melainkan dari ketakwaan dan kemanfaatannya bagi sesama manusia (QS. Al-Hujurat [49]: 13).

Pilar hukum dan muamalah dalam Al-Qur'an mengajarkan prinsip penegakan keadilan (*al-'adalah*), pemenuhan hak-hak sesama, serta kepedulian terhadap kaum lemah (*mustadh'afin*) (Azra, 2020; Darraz, 2017). Dalam praksis pendidikan, nilai-nilai syariah ini menuntut pengelolaan satuan pendidikan yang adil, inklusif, bebas dari diskriminasi, serta menjunjung tinggi budaya musyawarah (*syura*) antara pendidik, peserta didik, dan orang tua. Di samping itu, kurikulum perlu memfasilitasi proyek-proyek pembelajaran berbasis empati dan pengabdian masyarakat (*service learning*) agar peserta didik menyadari bahwa kecerdasan intelektual yang mereka peroleh adalah amanah sosial untuk memperjuangkan keadilan dan kesejahteraan umat manusia.

4. Transformasi Metodologi Pembelajaran melalui Pedagogi *Qashash* dan Dialog Reflektif.

Problematika pendidikan masa kini juga mencakup kejenuhan metodologis akibat pembelajaran yang bersifat satu arah (*teacher-centered*), indoktrinatif, dan kurang mengasah daya nalar kritis peserta didik. Kandungan *qashash* (kisah-kisah edukatif) dalam Al-Qur'an menawarkan model pedagogi yang kaya akan dimensi psikologis, naratif, dan dialogis (Ridwan et al., 2024). Sebagai contoh, dialog pendidikan antara Nabi Luqman Al-Hakim dan putranya dalam QS. Luqman [31]: 13–19 memperlihatkan metode komunikasi pedagogis yang penuh kasih sayang (*ya bunayya* / wahai anakku tersayang), argumentatif, berurutan dari fondasi tauhid, berbakti kepada orang tua, kesadaran pengawasan Ilahi, pembiasaan salat, amar makruf nahi mungkar, hingga etika berkomunikasi di ruang publik (Rahman & Hidayat, 2023).

Pola pedagogis Qur'ani tersebut membuktikan bahwa penanaman nilai-nilai fundamental dalam Al-Qur'an dilakukan melalui pendekatan persuasif yang memuliakan akal dan perasaan peserta didik, bukan melalui paksaan atau kekerasan verbal. Pendidik masa kini dapat mengadaptasi metode *qashash* dan

dialog reflektif ini ke dalam strategi pembelajaran aktif seperti studi kasus, diskusi dilema moral, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), sehingga peserta didik terlatih menarik pelajaran (*'ibrah*) dari peristiwa sejarah maupun realitas kontemporer secara mandiri dan kritis.

Secara keseluruhan, integrasi lima pilar kandungan global Al-Qur'an menuntut pembaruan pendidikan pada tiga tataran strategis: (1) tataran filosofis, dengan menetapkan pembentukan *insan kamil* manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia sebagai tujuan tertinggi pendidikan; (2) tataran kurikuler, dengan menerapkan pendekatan integrasi-interkoneksi antarbidang studi agar tidak terjadi pemisahan antara nilai agama dan ilmu umum (Farkhan, 2022); serta (3) tataran praksis pedagogis, dengan menghadirkan iklim akademik yang beradab, adil, dialogis, dan memadukan kekuatan zikir (kesadaran spiritual), pikir (nalar ilmiah), dan amal saleh (aksi sosial).

PENUTUP

Simpulan

Kandungan Al-Qur'an secara global terangkum dalam lima pilar utama yang saling terintegrasi secara organik, yaitu akidah (tauhid), ibadah (pengabdian), akhlak (etika dan adab), hukum atau syariah (pranata keadilan sosial), serta kisah-kisah umat terdahulu (*qashash*) beserta isyarat ilmu pengetahuan (*ayat kauniyah*). Kelima pilar tersebut merupakan satu arsitektur sistem nilai yang paripurna untuk membimbing dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik manusia secara seimbang. Kajian literatur menunjukkan bahwa penelitian mengenai sintesis kandungan global Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat tinggi di tengah krisis multidimensional pendidikan masa kini, terutama untuk menjawab tantangan disrupsi digital, kecerdasan buatan, sekularisasi ilmu, serta degradasi moral generasi muda.

Hasil analisis membuktikan bahwa integrasi kelima pilar kandungan global Al-Qur'an memiliki relevansi strategis sebagai resolusi komprehensif bagi problematika pendidikan kontemporer. Pilar akidah dan ayat *kauniyah* menjembatani dikotomi keilmuan antara sains dan agama; sinergi akidah, ibadah, dan akhlak membangun mekanisme kontrol internal (*muraqabah*) guna menangkal dekadensi moral dan ketidakjujuran akademik di era digital; pilar syariah meluruskan pragmatisme tujuan pendidikan menuju penegakan keadilan dan kemaslahatan sosial; sedangkan pilar *qashash* menghadirkan model pedagogi dialogis-reflektif yang menumbuhkan daya nalar kritis peserta didik.

Saran

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian ini, para pemangku kebijakan pendidikan, pengembang kurikulum, dan pendidik disarankan untuk mengoperasionalisasikan lima pilar kandungan global Al-Qur'an ke dalam desain kurikulum, perangkat pembelajaran, dan kultur akademik secara kontekstual dan integratif. Pendidik perlu memosisikan diri sebagai teladan moral (*uswah hasanah*) sekaligus fasilitator yang mampu menghubungkan setiap materi keilmuan dengan kesadaran spiritual dan etika sosial.

Bagi peneliti selanjutnya, kajian konseptual-filosofis ini disarankan untuk ditindaklanjuti melalui penelitian lapangan (*field research*) maupun penelitian pengembangan (*research and development*) guna merancang serta menguji efektivitas model kurikulum dan perangkat pembelajaran berbasis integrasi lima pilar kandungan global Al-Qur'an secara empiris pada berbagai jenjang satuan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (2019). *Islam dan sekularisme* (K. Muammar, Trans.). PIMPIN.

Al-Qattan, M. K. (2018). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Maktabah Wahbah.

Amin Abdullah, M. (2020). *Multidisiplin, Interdisiplin, & Transdisiplin: Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*. IB Pustaka.

As-Suyuthi, J. (2018). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.

Azra, A. (2020). *Relevansi Islam Wasathiyah: Dari Melindungi Kampus hingga Mengaktualisasi Kesalehan*. Kompas Media Nusantara.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.). SAGE

Publications.

Daradjat, Z. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Darraz, M. A. (2017). *Al-Naba' al-'Azhim: Nazharat Jadidah fi al-Qur'an al-Karim*. Dar al-Qalam.

Farkhan. (2022). Integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam kontemporer. *Jurnal Pendidikan Islam*, *11*(2), 145–160. https://doi.org/10.14421/jpi.2022.112.145-160

Fauzi, A., & Rohman, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai moderasi beragama berbasis Al-Qur'an pada peserta didik generasi Z di sekolah menengah. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *18*(1), 75–94. https://doi.org/10.21043/edukasia.v18i1.19241

Floridi, L., & Cowls, J. (2022). A unified framework of five principles for AI in society. *Harvard Data Science Review*, *1*(1), 1–15. https://doi.org/10.1162/99608f92.8cd550d1

Hidayati, N., & Prakoso, B. (2023). Integrasi ayat-ayat kauniyah dalam pembelajaran sains untuk meningkatkan literasi ilmiah dan kesadaran ekologis siswa. *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, *11*(3), 512–526. https://doi.org/10.24815/jpsi.v11i3.31045

Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.

Lickona, T. (2018). *How to Raise Kind Kids: And Get Respect, Gratitude, and a Happier Family in the Bargain*. Penguin Books.

Mulyasa, E. (2022). *Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital*. Bumi Aksara.

Mustofa, A., & Rahmawati, D. (2023). Penguatan etika akademik dan pencegahan plagiarisme berbasis kesadaran muraqabah di perguruan tinggi Islam. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, *8*(2), 215–228. https://doi.org/10.24042/tadris.v8i2.17432

Nasr, S. H. (2019). *Knowledge and the Sacred*. State University of New York Press.

Nata, A. (2021). *Pendidikan Islam di Era Milenial*. Prenadamedia Group.

Nurlaila, S., Mahmudah, U., & Syarifudin, A. (2024). Aktualisasi konsep ta'dib berbasis nilai-nilai Al-Qur'an dalam membentuk etika digital peserta didik. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(2), 189–205. https://doi.org/10.32832/tadibuna.v13i2.16210

Rahman, A., & Hidayat, T. (2023). Konsep pendidikan karakter perspektif Al-Qur'an Surah Luqman dan relevansinya di era disrupsi. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, *8*(1), 34–48.

Ridwan, M., Harahap, S., & Kusuma, D. (2024). Metode kisah Qur'ani (qashash) dalam mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan empati sosial siswa. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, *15*(1), 41–58. https://doi.org/10.24042/atjpi.v15i1.20114

Sari, D. P., Mustofa, A., & Hakim, L. (2024). Paradigma integrasi-interkoneksi sains dan Al-Qur'an dalam pembelajaran perguruan tinggi Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, *13*(1), 112–126. https://doi.org/10.30868/ei.v13i01.5412

Shihab, M. Q. (2020). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Lentera Hati.

Suharto, T. (2022). *Filsafat Pendidikan Islam: Menguatkan Epistemologi Islam dalam Pendidikan*. Ar-Ruzz Media.

Tilaar, H. A. R. (2019). *Pedagogik Kritis: Perkembangan, Substansi, dan Perkembangannya di Indonesia*. Rineka Cipta.

Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Zohar, D., & Marshall, I. (2018). *SQ: Connecting with Our Spiritual Intelligence*. Bloomsbury Publishing.